

# **Performa Efisiensi Teknis Unit Usaha Syariah Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Sumatera**

**Eko Fajar Cahyono**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga  
ekofajarc@feb.unair.ac.id

**Lina Nugraha Rani**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga  
linanugraha@feb.unair.ac.id

## ***Abstract***

Economic development in the region is important, therefore the role of the Regional Development Bank (BPD) in advancing the regional economy becomes crucial. The good performance of BPD is expected to sustain the region's economic turnaround. The economic development of Islam in the area responded by way of BPD establish Islamic Business Unit. One of the main indicators of performance is the efficiency that is how the BPD manage their own resources to the maximum. These studies aim to investigate the extent to which the efficiency of Islamic business units Regional Development Banks Island Sumatera. The method used is the Data Envelope Analysis. Data are obtained on the financial statements issued each unit of Islamic business units. Results of research addressing, in general, the majority of Islamic business units of regional development banks on the island of Sumatra has achieved good efficiency except for the BPD Bangka Belitung.

**Keywords:** Efficiency, Data Envelope Analysis, Islamic Business Unit, Regional Development Bank

## ***Abstrak***

Pembangunan ekonomi di daerah sangat penting, oleh karena itu peran Bank Pembangunan Daerah (BPD) dalam memajukan perekonomian daerah menjadi krusial. Kinerja BPD yang baik diharapkan dapat menopang perputaran ekonomi kawasan ini. Perkembangan ekonomi Islam di daerah tersebut ditanggapi dengan cara BPD mendirikan Unit Bisnis Islami. Salah satu indikator utama kinerja adalah efisiensi yaitu bagaimana BPD mengelola sumber daya mereka sendiri secara maksimal. Studi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi unit usaha syariah Bank Pembangunan Daerah Pulau Sumatera. Metode yang digunakan adalah Data Envelope Analysis. Data diperoleh atas laporan keuangan yang dikeluarkan masing-masing unit usaha syariah. Hasil penelitian yang di alamatkan, pada umumnya mayoritas unit usaha syariah bank pembangunan daerah di Pulau Sumatera telah mencapai efisiensi yang baik kecuali untuk BPD Bangka Belitung.

**Kata Kunci:** Efisiensi, Analisis Data Envelope, Unit Bisnis Islam, Bank Pembangunan Daerah

## **Pendahuluan**

Pembangunan ekonomi modern dewasa ini menitikberatkan kepada pertumbuhan ekonomi inklusif yaitu keadaan kenaikan pendapatan seperti produk domestik bruto yang dibarengi dengan pemerataan, artinya bahwa kue pembangunan itu tidak hanya dimiliki oleh segelintir elit saja. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Persekritan Bangsa Bangsa yang menginginkan adanya keadilan ekonomi yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang telah diratifikasi oleh bangsa bangsa di dunia. Seiring dengan perubahan paradigma itu, maka orientasi pembangunan di Indonesia juga mengalami pergeseran pendekatan, pada saat Pemerintah Orde Baru berkuasa, maka pembangunan cenderung menjadi sentralistis yaitu berpusat pada ibukota Jakarta dan pulau Jawa. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pembngunan pesat terjadi di Pulau Jawa daripada pulau pulau yang lain. Keadaan ini berlangsung cukup lama sampai pada akhirnya terjadi era reformasi yang menuntut keterbukaan dan keadilan sehingga munculnya era otonomi daerah. Otonomi daerah memberikan pandangan baru pembangunan ekonomi tidak boleh sentralistik dan harus berangkat dari daerah. Otonomi daerah memberikan keleluasaan dan kewenangan yang jauh lebih besar kepada pemerintah daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri dan termasuk didalamnya adalah masalah keuangan daerah, yakni bagaimana pemerintah daerah mengatur pendapatan dan pengeluaran belanja pembangunannya sendiri. Paradigma ini menganggap bahwa pemerintah daerah itu sendiri yang paling mengetahui potensi dan permasalahan utama yang terjadi pada daerah itu.

Untuk mendukung pembangunan di daerah, maka pemerintah membentuk suatu badan usaha milik pemerintah daerah yang disebut dengan Bank Pembangunan Daerah. Hal ini dirasa perlu karena untuk mengimplementasikan kebijakan pemerintah daerah untuk mendukung perekonomian daerah itu. BPD juga memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai (a) mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, (b) sebagai penyimpan Kas Daerah, dan (c) sumber Pendapatan Asli Daerah. BPD berupaya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka melaksanakan tugasnya (Hamudy: 2013).

Karena menguasai jaringan opsional di daerah dan menguasai medan

daerah, maka BPD bisa menjadi juara di daerah, selain itu BPD juga memiliki ikatan emosional dengan kepala daerah seperti Gubernur, Wakil Gubernur dan Sekertaris Daerah, Bupati dan Wali Kota dan tentu saja adanya kedekatan dengan masyarakat daerah. Dari 26 BPD yang beroperasi, sebagian besar berkinerja baik. Data Bank Indonesia (BI) mengungkap total aset BPD pada 2012 telah menembus Rp 395 triliun atau nomor empat setelah PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, dan PT Bank Central Asia Tbk (Hamudy: 2013).

BPD memiliki rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional sekira 74,17 persen, di bawah bank umum nasional yang rata-rata 74,26 persen. BPD juga masih berpeluang untuk mendorong kredit mengingat rasio kredit terhadap dana (loan to deposit ratio) masih rendah, yakni 63,2 persen. Tidak heran kalau BI mencanangkan BPD sebagai bank regional champion pada 2011 lalu. Maksudnya, BPD diarahkan untuk memperkuat perekonomian daerah, menjadi bank terkemuka di daerah. BPD diharapkan berperan sebagai agent of regional development guna meningkatkan kredit skala kecil dan mikro ke sektor industri yang produktif (Hamudy: 2013).

Perkembangan ekonomi syariah telah berkembang pesat, dimulai dari Ibukota Jakarta yang selanjutnya merambat hingga ke daerah-daerah. Perkembangan bank syariah di ah Indonesia, yang telah berumur sepertempat abad yaitu dimulai dari berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992. Per Agustus 2016, jumlah aset milik bank umum syariah di Indonesia tidak kurang dari 216 triliun rupiah. Jumlah kantor bank umum syariah di Indonesia adalah 1776 buah kantor dari 12 bank umum syariah. Sedangkan data data unit unit usaha syariah yaitu anak usaha dari bank konvesinonal disjaikan sebagai berikut per September 2016 aset bank syariah di Indonesia mencapai 64 triliun rupiah dengan jumlah 149 kantor yang merupakan anak usaha dari 22 bank konvensional di Indonesia (OJK, 2016) Rakyat daerah di Indonesia sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yang taat. Mereka memiliki aspirasi untuk melaksanakan transaksi bisnis dan perdagangan secara Islami dan halal. Terhadap perkembangan ekonomi syariah ini, Bank Pembangunan Daerah melihat peluang bisnis ini dengan membuka unit usaha syariah untuk memenuhi kebutuhan nasabahnya.

Maka sudah barang tentu, kinerja bank pembangunan daerah adalah suatu kajian yang penting untuk dibahas. Kinerja bank pembagunan daerah yang baik

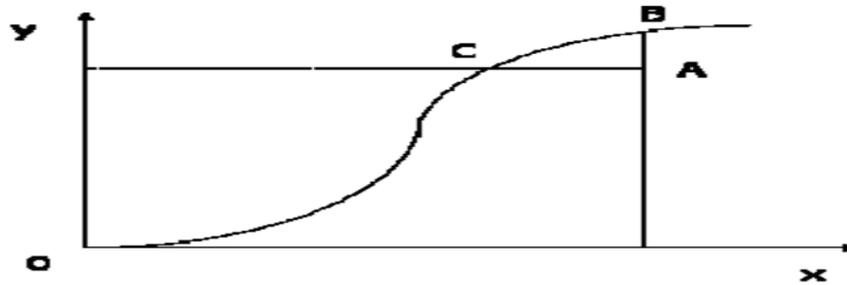
akan mendorong intermediasi keuangan yang lebih baik yang pada gilirannya akan menggairahkan perekonomian daerah. Salah satu indikator penting bagi kinerja perusahaan adalah efisiensi. Efisiensi adalah keadaan dimana seluruh sumber daya digunakan secara optimal untuk menghasilkan produksi yang maksimal pula. Ketidakefisienan akan menyebabkan pemborosan sumberdaya dan kemubaziran biaya.

Namun sayang sekali, sedikit kajian yang membahas mengenai efisiensi bank pembangunan daerah, Banyak penelitian yang membahas efisiensi dari bank namun kebanyakan adalah bank umum konvensional atau bank umum syariah. Hal ini memang tidak bisa dipungkiri karena bank umum konvensional dan bank umum syariah memiliki asset yang besar, jumlah nasabah yang banyak dan menghimpun dana pihak ketiga dengan jumlah yang banyak. Dengan demikian peran bank umum konvensional dan bank umum syariah sangat besar. Namun demikian, kedudukan dan fungsi bank pembangunan daerah juga tidak kalah penting. Maka dari itu, studi dan pembahasan tentang kinerja Bank Pembangunan Daerah menjadi penting. Karena Bank Pembangunan Daerah memiliki usaha syariah, maka kinerja anak usaha dan perusahaan induk adalah saling terkait, bila salah satu dari keduanya memiliki kinerja yang buruk maka akan berpengaruh pada salah satu kinerja pihak yang lain.

### **Konsep Efisiensi**

Konsep efisiensi berasal dari teori mikroekonomi terutama dari teori konsumen dan teori produsen. Teori konsumen berupaya untuk memaksimalkan kepuasan atau utility sedangkan dalam teori produksi diketahui bagaimana cara untuk meminimalkan biaya produksi. Dalam teori produksi dikenal dengan kurva kemungkinan produksi yang menggambarkan batasan jumlah yang diproduksi dihalangi oleh biaya dan sumber daya. Kurva kemungkinan produksi menunjukkan seberapa maksimum jumlah yang dapat diproduksi oleh setiap input. Faktor produksi terutama dipengaruhi oleh input dan teknologi yang dipilih (Ascarya dan Yumanita: 2008).

**Gambar 1 Kurva Kemungkinan Produksi**



*Sumber: Ascarya and Yumanita (2008)*

Menurut Prasetyo (2007), efisiensi terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. *Technical Efficiency* yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mencapai tingkat produksi paling maksimum dengan menggunakan sejumlah input tertentu. Apabila output suatu produksi outputnya tidak mampu ditingkatkan lagi tanpa mengurangi output barang lain maka proses produksi tersebut dikatakan efisien.
2. *Allocative Efficiency* atau yang lebih dikenal dengan efisiensi Pareto. Efisiensi jenis ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan inputnya dengan mempertimbangkan struktur harga dan teknologi.

Efisiensi Pareto mengatakan bahwa input produksi digunakan secara efisien apabila input tersebut tidak mungkin lagi digunakan untuk meningkatkan suatu usaha tanpa menyebabkan setidaknya keadaan suatu usaha yang lain menjadi lebih buruk.

3. *Economic Efficiency* yang merupakan kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Suatu perusahaan dikatakan efisien jika telah memilih metode produksi dengan biaya per output paling minimal atau dengan kata lain tidak ada metode lain yang memiliki biaya lebih rendah daripada metode yang sudah dipilih.

### **Penelitian Terdahulu**

Abidin dan Endri (2009), meneliti tentang seberapa jauh tingkat efisiensi teknis dari Bank Pembangunan Daerah di Seluruh Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis non parametrik DEA. Hasilnya sebagian besar BPD di Indonesia masih belum dapat mencapai efisiensi teknis 100 persen. Bank dengan

asset berkategori besar lebih efisien daripada BPD dengan asset berkategori menengah dan asset berkategori kecil.

Baten dan Begum (2014), meneliti tentang efisiensi perbankan di Bangladesh, pada tahun 2001-2002. Efisiensi yang diteliti adalah berkenaan dengan laba dan beban Bank tersebut. Penelitian ini menggunakan formulasi translog yang memberikan pengukuran efisiensi lebih baik daripada fungsi Cobb Douglas. Faktor faktor yang berpengaruh pada efisiensi antara lain biaya dana dan biaya tenaga kerja.

Noor dan Ahmad (2012) mengungkapkan tingkat efisiensi perbankan di Negara Negara Islam, menemukan bahwa adanya perbedaan antara efisiensi perbankan di Negara berpendapatan tinggi, Negara berpendapatan menengah dan Negara berpendapatan rendah. Hasilnya adalah perbankan di Negara berpendapatan tinggi lebih efisien daripada perbankan di Negara berpendapatan menengah dan rendah. Efisiensi teknis murni paling berpengaruh pada efisiensi secara menyeluruh. Hal hal yang dapat mempengaruhi efisiensi bank tersebut adalah ukuran bank dan profitabilitas.

Salami dan Adeyemi (2015) menyelidiki tentang tingkat efisiensi perbankan syariah di Malaysia baik yang berupa unit usaha syariah di bank konvensional ataupun yang telah berkembang penuh menjadi bank syariah. Pendekatan penelitian menggunakan metode non parametrik Data Envelope Analysis. Hasil menunjukkan bahwa perbankan syariah di Malaysia telah menunjukkan peningkatan efisiensi dari tahun ke tahun. Perbandingan antara efisiensi unit usaha syariah dengan bank syariah yang telah berkembang penuh adalah lebih tinggi unit usaha syariah.

Penelitian efisiensi Bank juga dilakukan di negeri negeri Teluk di Timur Tengah oleh Tai (2014), yang menyelidiki tingkat efisiensi bank konvensional dan bank syariah di negeri itu. Penelitian menggunakan metode nonparametric translog. Jangka waktu penelitian adalah 2003 sampai 2011. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi, lebih likuid dan solvent daripada bank syariah di negeri negeri Teluk pada jangka waktu awal penelitian tetapi sebaliknya pada akhir jangka waktu penelitian, perbankan syariah lebih efisien, likuid, dan solvent dibanding perbankan syariah.

### **Pendekatan Efisiensi pada sektor Perbankan**

Pengukuran efisiensi telah berkembang sangat pesat beberapa dekade dewasa ini, termasuk pada sektor perbankan. Perbankan adalah lembaga bisnis yang mempunyai ciri tersendiri daripada lembaga lain yaitu sebagai sebuah perantara keuangan dari penghimpunan dana masyarakat menjadi penyaluran dana masyarakat. Maka dari itu banyak menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ahli ekonomi dan ahli statistik bagaimana cara mengukur efisiensi bank atau dengan kata lain bagaimana seharusnya penentuan input dan output pada lembaga perbankan. Dalam subbab ini akan disajikan berbagai macam pendekatan yang telah dilakukan dari peneliti peneliti sebelumnya.

Secara umum ada dua pendekatan yang digunakan dalam menganalisis suatu efisiensi sebuah bank. Pertama adalah pendekatan produksi yaitu bank dipandang sebagai seorang produsen yang menghasilkan rekening rekening nasabah dan akun akun kreditur, maka dari itu sebagai produsen maka bank memerlukan bahan baku dan untuk memperoleh bahan baku tersebut maka diperlukan biaya atau bisa disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi pada bank dapat diidentikan sebagai biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional. Pendekatan yang kedua yang dapat digunakan adalah pendekatan intermediasi yaitu bahwa bank dianggap sebagai lembaga perantara keuangan dari mereka yang memiliki modal yang lebih kepada mereka yang kekurangan modal. Bank dianggap sebagai perantara dana yang terhimpun menjadi dana yang tersalurkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan produksi seperti yang disarankan oleh Sufian (2010), pendekatan produksi cocok digunakan untuk meneliti bank secara individu atau sendiri atau bersifat khusus sedangkan pendekatan intermediasi cocok digunakan untuk penelitian efisiensi bank secara keseluruhan. Menurut Sufian (2010), unit bank atau cabang bank melakukan aktivitas aktivitas yang dekat dengan pembuatan dokumen nasabah dan kreditur, kemudian juga mengelola penyaluran kredit kepada peminjam dan memutuskan bagaimana dana yang dipunyai untuk diinvestasikan. Maka melihat hal hal tersebut pendekatan produksi cocok digunakan dalam penelitian ini.

### **Spesifikasi output dan input**

Penelitian ini menggunakan pendekatan produksi untuk mengukur tingkat efisiensi bank. Dapat diuraikan spesifikasi input dan output. Variabel input yaitu

terdiri dari biaya bunga (atau biaya mendapatkan modal) , Biaya personalia dinamai dan biaya operasional lain . Sedangkan pada sisi output terdiri dari pendapatan bunga (atau pendapatan penyaluran dana) serta pendapatan operasional lain Spesifikasi ini dirujuk dari studi Ascarya dan Yumanita (2008). Secara lebih lengkap dapat duraikan sebagai berikut ini:

**Tabel 1 Variabel Penelitian dan Sumber Data**

Nama Data	Nama Variabel
Beban Operasional	X1
beban tenaga kerja	x2
Beban lainnya	x3
Beban dana usaha	x4
Pendapatan operasional	y1
Pendapatan penyaluran dana	y2
Pendapatan dari piutang	y3
pendapatan bagi hasil	y4

### **Metode Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua unit usaha syariah (UUS) Bank Pembangunan Daerah di Pulau Sumatera meliputi UUS BPD Aceh, UUS BPD Sumatera Utara (Sumut), UUS BPD Sumatera Barat (Sumbar) , UUS Bank Riau dan Kepulauan Riau (Kepri), UUS Bank Sumatera Selatan dan Bangka Belitung (Babel), dan UUS Bank Jambi. Waktu penelitian adalah pada Septmber 2016. Jenis data sekunder berasal dari dokumen yang dimiliki UUS BPD tersebut yaitu laporan keuangan triwulan yang diterbitkan bank tersebut dan laporan yang tersedia pada website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

### **Metode Data Envelope Analysis**

Metode DEA (Data Envelope Analysis) berguna untuk mengukur sebuah performa dan yang paling utama adalah performa efficiency pada suatu organisasi dengan menggunakan data pada organisasi tersebut sehingga diharapkan bahwa kinerja dari organisasi tersebut dapat ditingtkan jauh lebih baik lagi (Ada dan Dalkilic: 2014).

Metode DEA dalam penerapannya pada organisasi organisasi yang bersifat homogen, dengan jalan membandingkan per satuan institusi yang satu dengan

yang lain. Metode DEA membobot semua atau sebagian input dan output daripada institusi atau perusahaan tersebut. Metode ini menghasilkan apa yang disebut dengan *efficiency frontier*. Metode ini mengeluarkan nilai efisiensi antara 0 sampai 1 dengan keterangan semakin besar nilai maka akan semakin besar efisiensi (Ada dan Dalkilic: 2014).

Sedangkan menurut Cava dan Yunior (2016) menyatakan bahwa metode DEA mula mula diperkenalkan oleh Charnes pada tahun 1978 dengan asumsi constant return to scale dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Banker, Charnes dan Cooper pada tahun 1984 dengan asumsi variable return to scale.

Dalam teknik teknik DEA, unit pengambil keputusan dianggap sebagai aspek efisiensi yang berhubungan erat antara input dan output. Untuk unit yang tidak efisien, terdapat dua cara yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut yaitu mengurangi jumlah input atau menambah jumlah output.

### **Jenis Metode DEA**

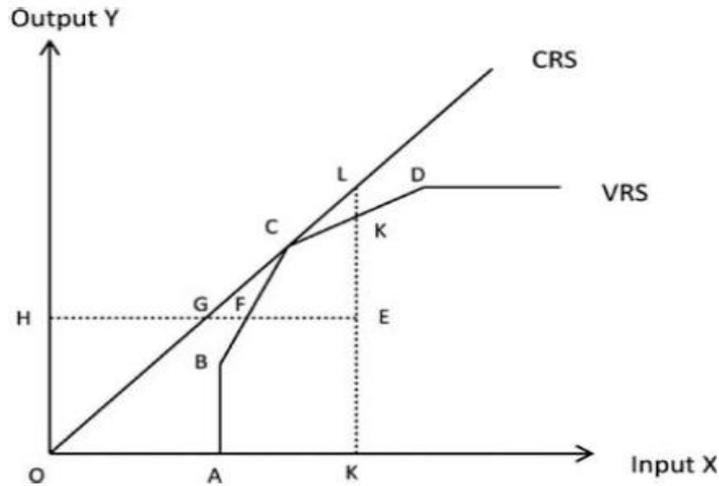
Ada dua tipe model DEA, yaitu radial dan non radial, pembagian ini dikemukakan oleh Tone. Model berorientasi input mencari penurunan tingkat input yang paling rendah, menjaga output tetap konstan sementara model berorientasi output mencari peningkatan output dan menjaga tingkat input tetap konstan. Model radial menganggap perubahan proposional secara input. Perubahan secara proposional terjadi pada penurunan input dalam proses produksi atau penambahan output dalam proses produk (Cava and Yunior: 2016).

Mobarek dan Kalonov (2014) menyatakan ada dua model yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi sebuah bank yaitu model CCR (Charnes Chooper Rhoades) dan model BBR (Banker, Charnes dan Cooper). Model Charnes tahun didasarkan pada metode Farell. Pengukuran efisiensi pada model BBR dan CCR merujuk pada efisiensi teknis atau efisiensi teknis murni.

Pengukuran efisiensi yang dihitung di model CCR dan BCC merujuk pada efisiensi teknik dan efisiensi teknikal murni. Model BCC membentuk hull cembung yang saling beririsan dan membungkus poin data lebih ketat daripada hull CCR yang berbentuk kerucut sehingga nilai efisiensi teknik yang menggunakan model CCR selalu lebih besar atau sama dengan nilai yang didapat menggunakan model BCC. Dengan membagi TE ke PTE dimungkinkan untuk mendapatkan efisiensi skala yang menunjukkan seberapa dekat unit pengambil

keputusan ke skala optimal. Apabila terdapat perbedaan pada nilai teknis CRS dan VRS untuk unit pengambil keputusan tertentu, maka unit tersebut memiliki inefisiensi skala. Konsep pengukuran efisiensi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 2 Grafik Pengukuran Efisiensi**



*Sumber: Mobarek dan Alonov, 2014*

Dalam gambar 1 unit B,F,K dan D efisien dalam VRS mendefinisikan batas efisien dibawah asumsi CSR, hanya unit G, C dan L yang dianggap efisien secara teknis sementara unit B, F, K, D dan E tidak efisien. Unit yang beroperasi pada point E tidak efisien dalam kedua skala karena terletak di bawah batas efisiensi bagaimanapun, unit ini dapat mencapai poin efisiensi dengan berpindah ke poin F, contoh dengan menurunkan input terhadap iutput yang tersedia atau dengan beroinдах ke poin K, contoh dengan meningkatkan jumlah output dengan menggunakan input yang sama. TE dari unit E dapat diukur sebagai  $HG/HE$ , dimana HE adalah input yang digunakan unit E untuk memproduksi output OH, sementara HG adalah input minimum yang unit E dapat gunakan untuk memproduksi output OH. Dan, skor PTE dapat diukur sebagai  $HF/HE$ , dimana HF adalah input minimum yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output yang ada dibawah asumsi VRS karena SE dapat dihitung sebagai  $HG/HF$ .CCR model. TE atau yang juga disebut TE keseluruhan dari DMU tertentu dapat dihitung dengan memecahkan masalah pemograman matematis dari model CCR berorientasi input berikut ini:

$$\max_{u,v} TE_0(u, v) = \frac{\sum_{r=1}^s u_r y_{r0}}{\sum_{i=1}^m v_i x_{i0}}$$

Subyek kepada

$$\frac{\sum_{r=1}^s u_r y_{rj}}{\sum_{i=1}^m v_i x_{ij}} \leq 1, j = 1, 2, \dots, j_0, \dots, n$$

$$u_r \geq 0, r = 1, 2, \dots, s$$

$$v_r \geq 0, i = 1, 2, \dots, m$$

Dimana  $x_{ij}$  adalah jumlah input  $j$ th yang digunakan unit pengambil keputusan  $j$ th,  $y_{rj}$  adalah output  $r$ th yang dihasilkan oleh unit pengambil keputusan  $j$ th,  $u_r$  adalah bobot output dan  $v_j$  adalah bobot input. Untuk mencegah masalah yang tak bersolusi, seseorang dapat menekan batasan  $tP_m$ , sehingga program linier fraksional dapat diubah menjadi formulasi pemrograman linier

$$\max_u TE_0 = \sum_{r=1}^s u_r y_{r0}$$

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan perhitungan dari perangkat lunak Banxia Frontier Analysis, maka dapat digambarkan pada gambar 2 dan disusun kembali pada tabel 3

**Gambar 3. Keluaran Banxia Frontrier Analysis**

Unit name	Score	Efficient	Condition
UUS BPD Aceh	100.0%	✓	●
UUS BPD Babel	76.2%		●
UUS BPD Jambi	100.0%	✓	●
UUS BPD Riau Kepri	100.0%	✓	●
UUS BPD SUMUT	100.0%	✓	●
UUS BPD Sumbar	100.0%	✓	●

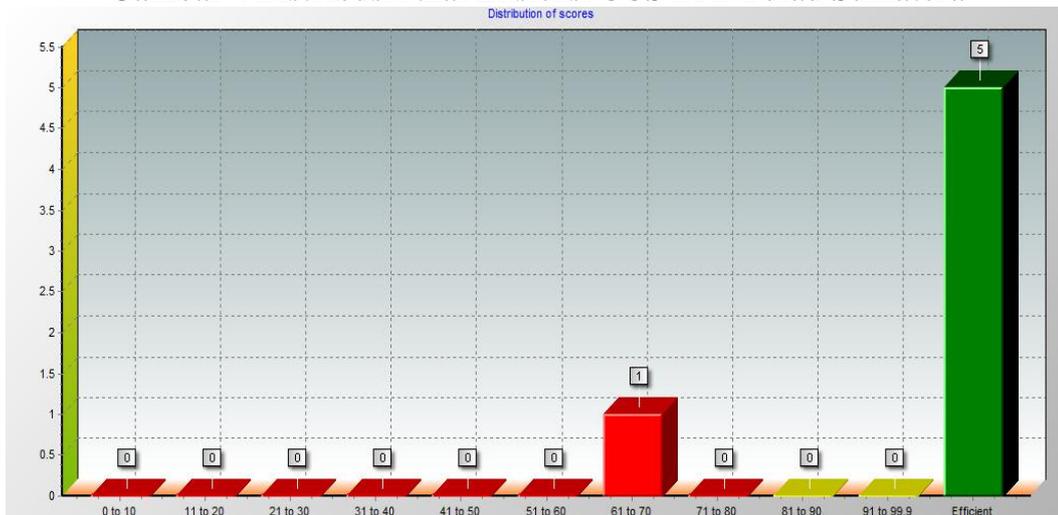
**Tabel 3**

Nama Unit	Nilai	Status Efisiensi
UUS BPD Aceh	100	Efisien
UUS BPD Babel	76,2	Tidak Efisien
UUS BPD Jambi	100	Efisien

UUS BPD Riau Kepri	100	Efisien
UUS BPD Sumut	100	Efisien
UUS BPD Sumbar	100	Efisien

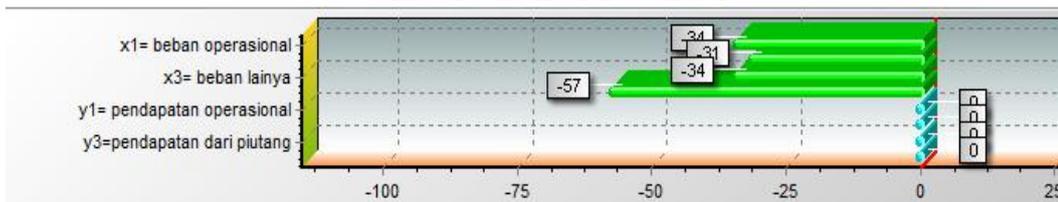
Maka terlihat bahwa keadaan tingkat efisiensi dari Unit Usaha Syariah Bank Pembangunan Daerah di Pulau Sumatera secara umum telah mencapai tingkat efisiensi. Unit Usaha Syariah yang telah mencapai tingkat efisiensi antara lain seperti UUS BPD Aceh, UUS BPD Babel, UUS BPD Jambi, UUS BPD Riau Kepri, UUS BPD Sumut, UUS BPD Sumbar sedangkan yang belum mencapai tingkat efisiensi adalah UUS BPD Bangka Belitung. Penjelasan tersebut terdapat dalam gambar diagram batang pada gambar 4 bahwa ada 5 UUS BPD yang mencapai skor efisiensi sebesar 100 sedangkan 1 UUS BPD mencapai skor antara 60 sampai 70.

**Gambar 4 Distribusi Nilai Efisiensi UUS BPD Pulau Sumatera**



Satu satunya yang tidak mencapai efisiensi adalah Unit Usaha Syariah Bank Pembangunan Daerah Bangka Belitung, keadaan ini dapat dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak banxia dan digambarkan pada gambar 5 berikut ini:

**Gambar 5 Faktor Potensial**



Dalam gambar 5 tersebut nampak bahwa untuk mencapai efisiensi, UUS BPD Bank Bangka Belitung harus menurunkan beberapa input yaitu diantaranya

beban operasional harus diturunkan sebesar 34,27 persen, kemudian biaya tenaga kerja diturunkan sebesar 31,05 persen, sedangkan beban lainnya diturunkan sebanyak 34,39 persen dan beban dana usaha dapat diturunkan sebanyak 57,25 persen. Keterangan lebih lengkap dan detail berkenaan dengan faktor faktor apa saja yang harus diturunkan dan output apa saja yang dapat diturunkan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini .

**Tabel 4 Potensi Target**

Nama Input/Output	Nilai	Target	Potensi Peningkatan
Beban Operasional	51559	33888	-34,27 %
Beban Tenaga Kerja	15779	10878	-31,05 %
Beban Lainnya	17441	11442	-34,49%
Beban Dana Usaha	695794	297459	-57,25 %
Pendapatan Operasional	8463	8463	0 %
Pendapatan Penyaluran	99969	99969	0 %
Pendapatan dari Piutang	60674	60674	0 %
Pendapatan Bagi Hasil	5002	5002	0 %

Untuk mencapai skor efisiensi yang optimal maka unit usaha syariah BPD Babel perlu untuk meningkatkan target kerja sesuai dengan yang tertulis pada tabel nomer 3.Seperti target penurunan beban operasional sehingga mencapai 33888, kemudian target penurunan beban tenaga kerja yang mencapai hingga 10878 sednglan beban lainnya ditutunkan mencapai 11442.

### **Kesimpulan**

Bahwa kinerja efisiensi unit usaha syariah bank pembangunan daerah di Pulau Sumatera secara umum telah mencapai tingkat efisiensi yang baik pada

tahun 2016. Hanya ada 1 UUS BPD yang belum mencapai efisiensi yaitu UUS BPD Bangka Belitung.

### **Daftar Pustaka**

- Abidin, Z., & Endri, E. 2010. Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), pp. 21-29.
- Ada, A. A., & DalkiliÇ, N. 2014. Efficiency Analysis in Islamic Banks: A Study for Malaysia and Turkey. *İslami Bankaların Etkinlik Analizi: Malezya ve Türkiye Örneklerinin İncelenmesi.*, 8(1), 9-33.
- Ascarya, A., & Yumanita, D. 2008. Comparing the efficiency of Islamic banks in Malaysia and Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 11(2), 95-119.
- Baten, A., & Begum, S. 2014. Stochastic Frontier Model for Cost and Profit Efficiency of Islamic Online Banks. *Journal of Internet Banking & Commerce*, 19(1), 1-17.
- Benites Cava, P., Pereira Salgado Junior, A., & De Freitas Branco, A. M. 2016. EVALUATION OF BANK EFFICIENCY IN BRAZIL: A DEA APPROACH. *EVALUACIÓN DE LA EFICIENCIA BANCARIA BRASILEÑA: UN ENFOQUE DEA.*, 17(4), 62-84. doi: 10.1590/1678-69712016/administracao.v17n4p61-83
- Hamudy, M. I. 2013. Go Public Bank Pembangunan Daerah! [Press release]. Retrieved from Go Public Bank Pembangunan Daerah! - Halaman 3 - Tribun Timur
- <http://makassar.tribunnews.com/2013/04/24/go-public-bank-pembangunan-daerah?page=3>
- Mobarek, A., & Kalonov, A. 2014. Comparative performance analysis between conventional and Islamic banks: empirical evidence from OIC countries. *Applied Economics*, 46(3), 253-270. doi: 10.1080/00036846.2013.839863
- Noor, M. A., & Ahmad, N. H. B. 2012. The Determinants of Efficiency of Islamic Banks. *IUP Journal of Bank Management*, 11(2), 32-70.
- (OJK). 2016. Statistik Perbankan Syariah 2016 "Statistical of Indonesian Islamic Bank".
- Prasetyo, M. B. 2007. Perbandingan Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Perbankan Syariah Di Malaysia Pada Tahun 2003-2006 Dengan Metode DEA. *Skripsi Sarjana Ekonomi Departemen Manajemen, FEUI: Depok.*

- Salami, O. L., & Adeyemi, A. A. 2015. MALAYSIAN ISLAMIC BANKS' EFFICIENCY: AN INTRA-BANK COMPARATIVE ANALYSIS OF ISLAMIC WINDOWS AND FULL-FLEDGED SUBSIDIARIES. *International Journal of Business & Society*, 16(1), 19-38.
- Sufian, F. 2010. Productivity, technology and efficiency of De Novo Islamic banks: Empirical evidence from Malaysia. *Journal of Financial Services Marketing*, 15(3), 241-258. doi: 10.1057/fsm.2010.20
- Tai, L. 2014. Efficiency and Performance of Conventional and Islamic Banks in GCC Countries. *Middle East Journal of Business*, 9(2), 60-71.